

Kajian Tematik dalam Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo

Fadillah Utami and Imas Juidah
Universitas Wiralodra
fadillahutami6@gmail.com; imas.juidah@unwir.ac.id

Dikirim: 29 Mei 2026 Direvisi: 27 Juni 2026 Diterima: 27 Juni 2026 Diterbitkan: 28 Agustus 2026

How to Cite: Utami, Fadillah and Imas Juidah. "Kajian Tematik dalam Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo"
Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol. 9, no. 2, 2026, pp. 307–317.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article examines the themes in Joko Pinurbo's novel "Srimenanti." A descriptive qualitative method was used. The research used Joko Pinurbo's novel Srimenanti as a data source. The analysis steps included carefully reading the novel, identifying data by highlighting specific sections of the text, identifying elements of character and characterization, plot and events, and thematic unity found in the literary work under study, and selecting relevant data based on the research issues. The analysis revealed six main themes in the novel: trauma and inner wounds, the search for identity and self-worth, art and poetry as a medium of expression, relationships and solidarity, and magical realism and the supernatural.

Keywords: *identity; magic; novel; art; solidarity; thematic; trauma*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tema yang ada dalam novel "Srimenanti" karya Joko Pinurbo. Metode kualitatif deskriptif digunakan penelitian. Penelitian menggunakan novel Srimenanti karya Joko Pinurbo sebagai sumber data. Langkah-langkah analisis mencakup membaca novel dengan seksama, menetapkan data dengan menandai bagian-bagian tertentu dari teks novel, mengenali elemen-elemen tokoh dan karakterisasi, alur serta peristiwa, serta kesatuan tema yang dapat ditemukan dalam karya sastra yang diteliti, dan menyeleksi data yang relevan berdasarkan isu-isu yang ada dalam penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada enam tema utama yang diangkat dalam novel ini di antaranya, yaitu tema trauma dan luka batin, tema pencarian jati diri dan identitas, tema seni dan puisi sebagai medium ekspresi, tema hubungan dan solidaritas, serta tema realisme magis dan dunia gaib.

Kata kunci: *identitas; magis; novel; seni; solidaritas; tematik; trauma*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan gagasan pengarang yang disampaikan melalui bahasa sebagai medianya (Wuryani, 2017). Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai media penyampaian gagasan pengarangnya dengan cara yang memikat, menyenangkan secara visual,

dan menghibur kepada pembacanya. Karya sastra ditulis oleh penulis atau sastrawan agar dapat dinikmati, dipahami, dan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Damono, 1984). Seiring dengan perkembangannya, karya sastra muncul dalam berbagai bentuk yang sangat beragam, termasuk salah satunya adalah novel.

Novel menyajikan cerita imajinatif yang diciptakan oleh penulis dengan banyak drama, cinta, dan alur menarik sehingga novel selalu disukai sampai sekarang (Ognesa dan Saptiana, 2024). Karya fiksi seperti novel dan cerita pendek ditulis dengan bahasa yang sederhana dan jelas, membuat pembaca merasa seolah-olah sedang berdialog dengan dirinya sendiri pada saat membaca novel (Aeni dan Lestari, 2018). Widjaja dan Dambudjai (2018) menegaskan bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk naratif karena menampilkan alur percakapan yang saling bertentangan dan berbagai peristiwa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Untuk memahami dinamika tersebut, pembaca perlu menggali unsur-unsur intrinsik yang paling mendasar, yaitu tema.

Tema merupakan pokok permasalahan yang menjadi roh atau nafas pada karya sastra terutama pada sebuah prosa (Sa'diyah, 2014). Menurut Ibrahim (1987) mengatakan bahwa suatu karangan atau cerita, baik bersifat karya sastra maupun nonsastra pasti memiliki pokok permasalahan atau inti permasalahan. Pokok permasalahan atau inti permasalahan tersebut merupakan jiwa atau dasar dari karangan atau tulisan. Inti permasalahan ini akan mempengaruhi perkembangan cerita, termasuk dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo.

Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo telah menjadi objek penelitian menarik bagi banyak peneliti dengan perspektif yang bervariasi. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo di antaranya sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Liani dkk., (2024) berjudul "Analisis Realisme Magis dalam Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo", yang mengkaji bagaimana unsur dunia nyata berpadu dengan elemen-elemen magis atau fantasi yang tidak masuk akal. Berbeda dengan penelitian Liani, Prastio dkk., (2023) melakukan penelitian berjudul "Nilai-nilai Edukasi dalam Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo" yang lebih menekankan pada penyampaian pesan pendidikan. Kajian ini mencakup nilai-nilai sosial seperti kasih sayang dan gotong royong serta aspek karakter individu seperti kejujuran dan religius. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk., (2024) dengan judul "Representasi Alam dalam Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo: Ekokritik Gerd Garrard" berfokus pada cara alam dihadirkan sebagai entitas aktif dan bukan hanya sekadar latar belakang. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Tajuddin dkk., (2023) yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo" yang mengupas aspek kebahasaan, khususnya terkait dengan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Meskipun terdapat variasi dalam penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang secara mendalam mengeksplorasi kajian tematik.

Kajian tematik dalam novel ini sangat penting karena novel *Srimenanti* menyimpan beragam tema yang kompleks serta mendalam. Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo ini dipenuhi oleh makna yang signifikan dan seringkali mendorong pembaca untuk merenungkan, terutama mengenai kesedihan, trauma, dan usaha untuk berdamai dengan masa lalu. Selain itu, novel ini menampilkan dua perspektif yang berbeda, tetapi saling melengkapi dan dibalut dengan kumpulan puisi, menciptakan pengalaman membaca yang istimewa.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta interaksi antar fenomena yang ada dalam karya sastra. Menurut Moleong

(2017), penelitian kualitatif berusaha untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh melalui kata-kata dan bahasa. Dalam hal ini, penelitian ini menekankan pada analisis mendalam teks novel untuk mengungkap makna tematik yang dihasilkan dari keterlibatan aktif peneliti.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas untuk menafsirkan dan menjelaskan elemen cerita secara menyeluruh dalam kondisi objek yang alami (Sugiyono, 2018). Ini sejalan dengan pendapat Creswell (2016) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan makna yang melekat pada suatu isu kemanusiaan dalam teks. Agar penafsiran dapat dilakukan dengan tepat, langkah awal yang diambil adalah menentukan sumber datanya.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Sementara itu, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teks yang mencakup elemen cerita dalam bentuk monolog, dialog, dan narasi tokoh. Sesuai dengan pendapat Ratna (2015), data dalam penelitian sastra adalah kutipan-kutipan teks yang relevan dengan tujuan penelitian. Fokus utama pengambilan data ini ditujukan pada pengamatan terhadap unsur intrinsik.

Unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, dan latar saling berhubungan erat untuk membangun kesatuan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013). Penelusuran unsur-unsur ini sangat penting karena dalam sastra, bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ungkapan yang mengandung nilai estetika dan makna tematik (Wellek dan Warren, 2014). Untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai unsur-unsur tersebut, dibutuhkan metode pengumpulan data yang tepat.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik pencatatan. Dalam penelitian berbasis teks, teknik pencatatan dilakukan dengan membaca sumber data berulang kali untuk mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian (Sudaryanto, 2015). Langkah-langkahnya meliputi: membaca secara teliti novel yang menjadi objek kajian, menandai bagian-bagian penting pada teks novel, mengidentifikasi elemen tokoh dan pengembangan karakter, alur dan peristiwa, serta kesatuan tema yang ditemukan dalam karya sastra yang diteliti, dan memilah data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema-tema dalam novel ini disampaikan melalui kisah dua tokoh utama, yaitu Srimenanti, seorang pelukis perempuan yang menyimpan luka mendalam, dan Mas Penyair, sosok yang mewakili penulis sendiri. Sang penyair, yang tidak disebutkan namanya secara eksplisit, memulai perjalanannya dengan pertemuan tak sengaja dengan Srimenanti di sebuah gang sepi. Pertemuan ini menggugah kesadaran sang penyair akan pentingnya memahami diri sendiri dan orang lain. Dalam novel ini, pencarian jati diri tidak hanya terjadi pada satu individu, tetapi juga pada hubungan antara individu tersebut dengan orang lain melalui medium seni. Seni lukis ini yang digunakan Srimenanti untuk mengekspresikan dan memahami pengalaman batin dirinya sendiri. Melalui setiap goresan kuas, ia berusaha berkomunikasi dengan dunia luar sekaligus berdialog dengan sisi terdalam dirinya.

Tema Trauma dan Luka Batin

Tema trauma dan luka batin dalam karya sastra merujuk pada representasi pengalaman psikologis yang meninggalkan jejak emosional mendalam pada tokoh. Trauma dalam perspektif psikologi sastra dipahami sebagai peristiwa atau pengalaman yang mengguncang keseimbangan psikis individu sehingga membentuk konflik batin, perubahan perilaku, serta krisis identitas dalam narasi (Utami dan Anggraini, 2026). Kajian psikologi sastra memperlihatkan bahwa

kondisi kejiwaan yang terganggu akibat rasa kesepian dan kehilangan dapat mendorong individu menciptakan mekanisme pelarian psikologis, yang terwujud dalam berbagai bentuk perilaku dan ekspresi batin tokoh (Putri, 2026). Luka batin tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi dapat berupa pengalaman kehilangan, pengkhianatan, atau tekanan sosial yang terus membekas dalam memori tokoh. Dalam struktur cerita, trauma biasanya menjadi pusat konflik internal yang mendorong perkembangan karakter serta menentukan arah alur. Dengan demikian, tema trauma dan luka batin berfungsi sebagai fondasi psikologis yang menggerakkan dinamika naratif dan memperdalam kompleksitas tokoh.

“Di sebuah gang lengang di pagi hari yang basah saya berpapasan dengan seorang perempuan muda, wajahnya milik trauma.” (Srimenanti, 2019: 1).

Kutipan tersebut langsung membuka narasi dengan atmosfer berat, menyiratkan bahwa Srimenanti bukan sekadar perempuan biasa, melainkan sosok yang tubuhnya “ditinggali” oleh trauma. Wajah Srimenanti digambarkan seolah bukan milik dirinya sendiri, melainkan “milik trauma.” Artinya, trauma telah mengambil alih kepribadiannya, bahkan identitasnya. Ia tidak lagi sepenuhnya menjadi manusia utuh yang hidup dalam masa kini, tapi menjadi “bayang” dari masa lalu yang menyakitkan.

“Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma.” (Srimenanti, 2019: 42).

Kutipan tersebut mengandung perpaduan antara cinta, perjuangan, dan pemulihan dari luka batin atau trauma. Kata “jihad” di sini tidak merujuk pada peperangan fisik, tetapi sebagai upaya yang sungguh-sungguh, batiniah, dan spiritual dalam menghadapi penderitaan masa lalu. Cinta dalam novel ini tidak hadir sebagai sesuatu yang manis atau romantis semata, tetapi menjadi semacam alat perlawanan terhadap penderitaan, khususnya trauma sejarah, tubuh, dan kekerasan. Tokoh Srimenanti sedang berusaha mengobati luka batin yang menghantuinya, dan cinta menjadi “senjata” atau kekuatan untuk itu.

“Tubuhku kenangan yang sedang menyembuhkan lukanya sendiri.” (Srimenanti, 2019: 55).

Kutipan tersebut menggambarkan tubuh tokoh Srimenanti sebagai arsip luka dan memori masa lalu yang sarat trauma, namun ia sedang menjalani proses penyembuhan secara perlahan. Kutipan ini sangat kuat secara metaforis. Tubuh bukan hanya fisik, tetapi juga wadah trauma. Penyembuhan menjadi proses eksistensial yang sulit, karena tidak ada yang bisa benar-benar memahami luka itu kecuali pemilik tubuh itu sendiri. Ini memperkuat tema trauma tubuh perempuan, sekaligus menggambarkan keberanian dan daya tahan dalam menghadapi luka.

Representasi trauma yang hadir dalam novel Srimenanti karya Joko Pinurbo sesungguhnya bukan fenomena yang berdiri sendiri dalam lanskap sastra Indonesia. Halfina dkk. (2025) dalam kajian psikologi sastra terhadap novel *Rahasia Hati* karya Dian Purnomo menemukan bahwa trauma tokoh utama termanifestasi melalui konflik batin, perubahan perilaku, dan upaya pelarian psikologis, suatu pola yang serupa dengan yang dialami Srimenanti. Hal itu mengukuhkan bahwa trauma dalam sastra tidak hanya hadir sebagai latar belakang cerita, melainkan menjadi kekuatan penggerak utama perkembangan karakter. Akan tetapi, cara Joko Pinurbo mengolah luka batin itu menawarkan sesuatu yang berbeda. Fajariyah (2024) dalam kajiannya tentang memori dan rekonsiliasi trauma pada cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu menunjukkan bahwa proses penyembuhan dalam sastra Indonesia umumnya bersifat non-linear dan didorong oleh memori yang terus hadir. Srimenanti justru melampaui pola itu dengan menggambarkan penyembuhan sebagai proses eksistensial yang bertumpu pada seni dan cinta sebagai medium katarsis, bukan semata-mata pada rekonsiliasi kognitif dengan masa lalu.

Dengan kata lain, novel ini memperluas cakupan kajian trauma dalam sastra Indonesia dengan menekankan dimensi estetis dan relasional sebagai sarana pemulihan psikologis tokoh.

Tema Pencarian Jati Diri dan Identitas

Tema pencarian jati diri dan identitas mengacu pada proses reflektif tokoh dalam memahami dan mendefinisikan dirinya di tengah tekanan sosial, budaya, maupun pengalaman personal. Identitas dalam kajian sastra dipahami sebagai konstruksi dinamis yang terus mengalami negosiasi dan pembentukan ulang melalui interaksi sosial (Sadiyani dan Fazalani, 2025). Konstruksi sosial yang melingkupi tokoh perempuan dalam karya sastra kerap menempatkan mereka dalam posisi yang dibatasi oleh stereotipe, sehingga pencarian jati diri menjadi pergulatan untuk melampaui label-label yang ditetapkan oleh masyarakat (Ulva dkk., 2025). Pencarian jati diri sering diwujudkan melalui konflik batin, resistensi terhadap label sosial, serta pergulatan antara keinginan pribadi dan norma masyarakat. Dalam narasi, tema ini menekankan bahwa identitas bukanlah entitas statis, melainkan proses menjadi (*becoming*) yang berlangsung sepanjang perjalanan hidup tokoh. Oleh karena itu, tema ini memiliki dimensi eksistensial yang kuat dalam karya sastra modern.

“Saya pernah ditanya wartawan, lukisanmu termasuk aliran apa? Saya malas dan tidak tertarik menjawab pertanyaan semacam itu. Saya tidak tertarik pada label.” (Srimenanti, 2019: 77).

Kutipan tersebut menunjukkan penolakan terhadap label dan kategori yang sering kali membatasi pemahaman kita terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks ini, pencarian jati diri lebih ditekankan pada pemahaman yang lebih dalam dan bebas dari prasangka. Melalui narasi yang bergantian antara kedua tokoh ini, pembaca diajak untuk merenungkan bagaimana individu membentuk dan memahami identitas mereka sendiri, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

“Barangkali senja adalah sebuah firman visual bahwa tak ada sesuatu yang tak berakhir; ketika esok harinya fajar rekah, itu artinya tak ada sesuatu yang tak bisa dimulai kembali.” (Srimenanti, 2019: 50).

Kutipan tersebut menggambarkan pandangan sang penyair tentang siklus kehidupan dan harapan untuk memulai kembali setelah mengalami kesulitan. Kutipan ini relevan dengan tema pencarian jati diri dan identitas yang diangkat dalam novel ini. Melalui Srimenanti, Joko Pinurbo berhasil menyampaikan pesan bahwa pencarian jati diri adalah bagian dari perjalanan hidup yang terus berlangsung, penuh dengan pertanyaan dan penemuan. Selain itu, Joko Pinurbo mengajak pembaca untuk merenungkan perjalanan batin dan pencarian jati diri. Identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses yang terus berkembang melalui pengalaman, cinta, dan pemahaman diri.

Pergulatan Srimenanti dalam menolak label dan mendefinisikan dirinya sendiri mencerminkan pola yang juga ditemukan dalam kajian-kajian sastra Indonesia sebelumnya, meski dengan nuansa yang berbeda. Wahyuni (2025) dalam penelitiannya tentang novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaher menemukan bahwa pencarian identitas lazimnya berlangsung melalui fase krisis, penolakan terhadap tekanan sosial, dan restrukturisasi diri secara bertahap, sebuah pola yang juga tampak pada Srimenanti ketika ia menolak dikategorikan ke dalam aliran lukisan tertentu. Sejalan dengan itu, Sa’diyah (2014) dalam kajian aspek tematik novel Saman karya Ayu Utami menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer kerap dibangun melalui resistensi terhadap norma patriarkal dan pencarian kebebasan berekspresi. Srimenanti pun berdiri dalam arus yang sama: identitasnya tidak lahir dari penerimaan atas label sosial, melainkan dari keberanian menolaknya. Yang membedakan

novel ini dari kajian-kajian tersebut adalah cara pencarian jati diri itu diungkapkan, yakni bukan melalui konfrontasi terbuka, melainkan melalui kontemplasi yang tenang dan simbolisme alam serta seni, suatu dimensi yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Tema Seni dan Puisi sebagai Medium Ekspresi

Tema seni dan puisi sebagai medium ekspresi merujuk pada fungsi estetika karya seni sebagai sarana sublimasi dan katarsis pengalaman batin. Dalam kajian estetika sastra, seni dipandang sebagai ruang simbolik yang memungkinkan individu menyalurkan emosi, kegelisahan, dan refleksi spiritual secara kreatif (Setiaji, 2024). Puisi sebagai bentuk ekspresi bahasa yang padat dan metaforis, sering digunakan tokoh dalam karya sastra untuk mengartikulasikan perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung. Seni dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi sebagai mekanisme penyembuhan, perenungan, serta pembentukan makna hidup. Dengan demikian, tema ini memperlihatkan relasi erat antara kreativitas estetik dan proses transformasi batin tokoh.

“Saya berhenti lama di sajak Sapardi Djoko Darmono ‘Pada Suatu Pagi Hari’ sajak yang selalu saya kangen, padahal sajak tersebut hanya mengungkapkan sebuah ingin.” (Srimenanti, 2019: 1).

Kutipan tersebut muncul di awal novel dan menjadi titik tolak perjalanan tokoh utama. Puisi Sapardi diresapi begitu dalam, hingga sang tokoh benar-benar menjadikan puisi sebagai pengalaman batin yang hidup. Kalimat ini menunjukkan bagaimana sastra bukan sekadar bacaan, melainkan bagian dari tubuh dan kehidupan tokoh. Ia terhanyut dalam rasa yang diciptakan oleh kata, seolah puisi itu cermin dari luka batinnya sendiri. Dengan kata lain, puisi menjadi cermin luka, sekaligus cara untuk menangisnya. Ini menunjukkan bagaimana seni memiliki kekuatan terapeutik, membangkitkan memori dan mengungkapkan trauma.

“Dari mandi yang sunyi, saya masuk ke ruang kecantikan. Saya berdandan sembari menunaikan ibadah puisi.” (Srimenanti, 2019: 106).

Kata “ibadah puisi” adalah metafora yang kuat. Dalam tradisi spiritual, ibadah adalah tindakan suci. Di sini, puisi menjadi ritual sakral yang dijalankan dalam keheningan, dengan penuh penghayatan. Bahkan kegiatan biasa seperti berdandan dijadikan konteks untuk menyatu dengan kata-kata, sebagai bentuk perawatan jiwa. Puisi bukan lagi konsumsi estetika, tapi bagian dari spiritualitas tokoh. Ini memperkuat bagaimana seni, terutama puisi, berfungsi sebagai ruang kontemplasi dan penyembuhan batin dalam novel ini.

Ketika puisi menjadi “ibadah” bagi Srimenanti, seni telah bergeser jauh melampaui fungsinya sebagai hiburan semata. Pergeseran serupa juga ditemukan dalam kajian-kajian terdahulu, meski dengan medium yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasya dan Ahmadi (2026) mengenai narasi *self-healing* dalam album Dalam Dinamika karya Perunggu menunjukkan bahwa ekspresi seni musikal berfungsi sebagai katarsis emosional yang memungkinkan individu merestrukturisasi narasi hidupnya menuju penerimaan diri. Titik temu keduanya terletak pada keyakinan bahwa seni mampu menyentuh lapisan batin yang tidak terjangkau oleh bahasa sehari-hari. Namun, dalam Srimenanti, fungsi itu terasa lebih intim dan personal: puisi tidak hanya dikonsumsi, melainkan dihayati sebagai ritual dalam keheningan, sebuah dimensi spiritual yang melampaui sekadar katarsis. Setiaji (2024) pun menegaskan bahwa seni memiliki hubungan yang erat dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dimensi spiritual dan psikologis. Pandangan itu semakin memperkuat pembacaan bahwa novel Srimenanti menempatkan seni pada posisi yang lebih dalam dari sekadar alat ekspresi, yakni sebagai cara hidup dan cara menyembuhkan diri.

Tema Hubungan dan Solidaritas

Tema hubungan dan solidaritas dalam karya sastra mengacu pada relasi empatik antartokoh yang dibangun atas dasar kemanusiaan, kebersamaan, dan pengalaman penderitaan bersama. Solidaritas sosial dipahami sebagai ikatan emosional dan moral yang menghubungkan individu dalam suatu komunitas (Mokoginta, 2025). Realitas sosial yang tergambar dalam karya sastra Indonesia memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh dari berbagai lapisan merespons ketidakadilan melalui solidaritas dan perlawanan bersama, menjadikan karya sastra sebagai medium kritik terhadap struktur sosial yang timpang (Widyastutik, 2023; Tahir dkk., 2025). Dalam narasi sastra, solidaritas sering muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial, ketidakadilan, atau trauma kolektif. Relasi interpersonal menjadi ruang aman bagi tokoh untuk memperoleh dukungan emosional dan memperkuat identitas diri. Tema ini menegaskan bahwa keberadaan individu tidak terlepas dari jaringan relasi sosial yang menopang eksistensinya.

“Inginnya bersandar di pundakmu sambil dielus-elus kepala lalu berbisik: ini lebih enak ketimbang bersandar pada ideologi.” (Srimenanti, 2019: 78).

Kutipan ini menyentil dengan ironi yang dalam. Tokoh menyatakan bahwa kelembutan manusiawi lebih bernilai daripada ajaran atau ideologi politik apa pun. Dalam konteks sejarah dan politik Indonesia (terutama Orde Baru), ideologi kerap menindas tubuh dan suara individu. Maka, bersandar pada cinta dan kelembutan menjadi bentuk perlawanan tersirat terhadap kekerasan ideologis. Ini menggambarkan tema solidaritas yang intim dan hangat tentang persahabatan, kasih sayang, dan empati antarmanusia adalah tempat berlindung yang sejati. Bahkan lebih kuat daripada institusi atau ideologi mana pun.

“Kalau mau melukis, melukis saja. Tidak usah mikir yang rumit-rumit. Semuanya bisa dipelajari sambil jalan. Melukis itu intinya mewarnakan gerak-gerik dan suasana jiwa.” (Srimenanti, 2019: 15).

Kutipan tersebut diucapkan oleh Nasirun yang merupakan seorang seniman yang memberikan semangat hidup kepada tokoh utama. Kutipan ini mencerminkan dukungan kolektif antar-seniman, serta pentingnya intuisi dan ekspresi jiwa dalam berkesenian. Solidaritas ditampilkan dalam bentuk dukungan emosional dan motivasi kreatif, bukan nasihat teknis. Ini adalah bentuk solidaritas yang mengakui proses sebagai bagian dari pertumbuhan, bukan hanya hasil akhir.

Solidaritas yang tumbuh di antara tokoh-tokoh dalam Srimenanti bukanlah solidaritas yang lahir dari perlawanan ideologis, melainkan dari kehangatan yang sangat manusiawi. Widyastutik (2023) dalam kajiannya tentang realitas sosial dalam tiga cerpen Indonesia menemukan bahwa solidaritas antartokoh umumnya muncul sebagai respons kolektif terhadap tekanan sosial dan ketidakadilan struktural. Pola itu memang hadir pula dalam Srimenanti, ketika kelembutan antarpribadi dijadikan semacam perlawanan diam-diam terhadap kekerasan ideologi. Namun, Joko Pinurbo tidak berhenti di sana. Berbeda dari kajian Tahir dkk. (2025) mengenai marginalisasi dalam cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma, yang menempatkan solidaritas sebagai sikap kritis dan politis, solidaritas dalam Srimenanti bergerak pada tataran yang lebih personal: bersandar di pundak, dielus kepalanya, berbisik dalam keheningan. Hubungan antarmanusia yang sederhana itu justru dihadirkan sebagai ruang penyembuhan yang jauh lebih bermakna daripada doktrin apa pun, sebuah sudut pandang yang memperkaya spektrum kajian solidaritas dalam sastra Indonesia.

Tema Realisme Magis dan Dunia Gaib

Tema realisme magis dan dunia gaib merujuk pada strategi naratif yang memadukan unsur realistis dan supranatural dalam satu kesatuan cerita tanpa memisahkan keduanya secara tegas. Dalam kajian sastra Indonesia, realisme magis dipahami sebagai teknik pengisahan yang menghadirkan peristiwa gaib sebagai bagian wajar dari realitas (Nurlaela dan Qadriani, 2021). Penggunaan estetika naratif yang memadukan berbagai unsur secara eklektis, seperti yang ditemukan dalam novel-novel Indonesia kontemporer, memperlihatkan bagaimana pengarang memanfaatkan ironi, parodi, dan pastiche untuk membangun lapisan makna yang kompleks (Nensilianti dkk., 2024). Unsur dunia gaib tidak dimaksudkan sebagai fantasi semata, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan lapisan psikologis, sejarah, atau kritik sosial. Realisme magis memungkinkan pengarang menyampaikan makna yang kompleks melalui ironi, paradoks, dan metafora. Dengan demikian, tema ini memperluas cakupan realitas naratif dan memperdalam interpretasi pembaca terhadap makna simbolik teks.

“Pada suatu malam ... Marbangun berlari kencang sambil berteriak ... katanya dia mau ditangkap Eltece ... Ternyata Eltece itu cuma mau memberikan dompet Marbangun yang dia temukan di depan ATM.” (Srimenanti, 2019: 92-93).

Sosok Eltece adalah makhluk gaib yang berulang kali muncul dalam novel. Nama ini merupakan singkatan dari “Lelaki Tanpa Celana” dan ia muncul dalam situasi yang absurd tapi menyimpan makna. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana dunia gaib bersatu dengan dunia nyata dalam gaya realisme magis. Eltece dianggap sebagai ancaman, namun justru membawa bantuan. Ini menyiratkan bahwa tidak semua yang gaib atau aneh itu jahat; bahkan yang tampak menyeramkan bisa membawa kebaikan. Dalam struktur naratif, kehadiran makhluk gaib seperti Eltece menjadi simbol kenangan masa lalu, ketakutan bawah sadar, atau bahkan nurani yang mengejutkan. Realisme magis digunakan untuk mengangkat lapisan psikologis dan spiritual tokoh-tokohnya.

Kehadiran sosok Eltece yang absurd, tetapi bermakna dalam Srimenanti menempatkan novel ini dalam tradisi realisme magis yang juga dikaji oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Liani dkk. (2024), yang secara khusus menganalisis novel yang sama menggunakan teori Wendy B. Faris, menemukan lima karakteristik realisme magis, termasuk elemen tak tereduksi berupa tokoh gaib Eltece dan penggabungan wilayah nyata-gaib. Apa yang ditemukan Liani dkk. menjadi titik pijak yang penting karena mengonfirmasi bahwa Eltece memang berfungsi sebagai penanda utama realisme magis dalam novel ini. Di luar konfirmasi itu, kajian ini melihat lebih jauh: Eltece bukan sekadar elemen magis yang menciptakan efek absurd, melainkan simbol dari ketakutan bawah sadar dan nurani tokoh yang hadir secara mengejutkan. Dimensi psikologis inilah yang belum dieksplor secara mendalam oleh Liani dkk. Sementara itu, Ulhaq (2023) dalam kajiannya atas cerpen *Manusia Kelelawar* karya Damhuri Muhammad melihat realisme magis sebagai wahana kritik sosial. Srimenanti menempuh arah yang berbeda: unsur gaib di sini bukan untuk mengkritik, melainkan untuk menerangi lapisan batin tokoh-tokohnya, suatu pilihan artistik yang memperlihatkan betapa luasnya kemungkinan realisme magis sebagai strategi naratif dalam sastra Indonesia.

PENUTUP

Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo mengangkat tema-tema utama di antaranya, yaitu tema trauma dan luka batin, tema pencarian jati diri dan identitas, tema seni dan puisi sebagai medium ekspresi, tema hubungan dan solidaritas, serta tema realisme magis dan dunia gaib. Tema-tema ini disampaikan melalui kisah dua tokoh utama, yaitu Srimenanti, seorang pelukis

perempuan yang menyimpan luka mendalam, dan Mas Penyair, sosok yang mewakili penulis sendiri. Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo merupakan sebuah narasi mendalam tentang perjalanan penyembuhan trauma psikologis melalui medium seni. Tokoh *Srimenanti* menggunakan seni lukis dan puisi sebagai sarana katarsis untuk berdialog dengan “luka batin” yang selama ini mendiami tubuhnya. Dalam dunia novel ini, seni bukan sekadar objek estetika, melainkan sebuah ritual sakral atau “ibadah” yang memungkinkan individu mengekspresikan pengalaman batin yang sulit diartikulasikan dengan bahasa sehari-hari.

Selain aspek penyembuhan, novel ini mengeksplorasi pencarian jati diri yang dinamis dan penolakan terhadap label-label sosial yang membatasi. Identitas digambarkan sebagai sebuah proses “menjadi” yang terus berkembang melalui pengalaman cinta dan pemahaman diri, di mana “senja” dipandang sebagai simbol akhir yang diikuti oleh harapan baru pada “fajar.” Hal ini diperkuat dengan penggunaan gaya realisme magis, di mana unsur-unsur gaib seperti sosok *Eltece* muncul untuk merepresentasikan lapisan ketakutan bawah sadar atau kenangan masa lalu yang hadir secara absurd namun bermakna dalam realitas tokoh.

Pada akhirnya, novel ini menekankan pentingnya solidaritas kemanusiaan dan empati sebagai ruang aman bagi individu di tengah tekanan ideologi maupun trauma sejarah. Hubungan interpersonal yang intim, seperti tindakan sederhana bersandar di pundak, dianggap jauh lebih bernilai dan menyembuhkan dibandingkan doktrin politik yang kaku. Melalui kolaborasi antara tokoh pelukis dan penyair, Joko Pinurbo menyampaikan pesan bahwa melalui cinta dan kreativitas, manusia memiliki daya tahan untuk “berjihad” melawan penderitaan dan merajut kembali eksistensinya yang sempat retak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., dan Lestari, R. D. (2018). “Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung.” *Jurnal Semantik*, 7(1), 1–13.
- Anastasya, D. P., dan Ahmadi, A. (2026). “Menumbuhkan Diri di Tengah Luka: Narasi Self-Healing dalam Album Dalam Dinamika (2025) Karya Perunggu.” *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 116–124. <https://doi.org/10.30822/tfqyex76>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Fajariyah, W. (2024). “Memori dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen Siapa Namamu, Sandra? Karya Norman Erikson Pasaribu.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(3), 292–303. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i3.15105>
- Halfina, W. O., Supriatna, A., dan Suryati, N. (2025). “Trauma Tokoh Utama dalam Novel *Rahasia Hati* Karya Dian Purnomo (Kajian Psikologi Sastra).” *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 46–57. <https://doi.org/10.33772/hke8e302>
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1987). *Kesusastraan Indonesia Sajian Latih-Ajar Mandiri*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Liani, D. R., Sutejo, S., dan Novitasari, L. (2024). “Analisis Realisme Magis dalam Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2).

- Mokoginta, A. G. (2025). "Peran Agama sebagai Sarana Komunikasi dalam Membangun Solidaritas Sosial: Perspektif Emile Durkhem." *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 68-89.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nensilianti, N., Ridwan, R., dan Syafiqah, N. (2024). "Estetika Postmodernisme dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi karya Ziggy Z." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 61–70. <https://doi.org/10.35194/jd.v7i2.4277>
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Nurlaela, C., dan Qadriani, N. (2021). "Realisme Magis dalam Novel Natish Persembahkan Terakhir karya Khrisna Pabichara." *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 137-162.
- Ognesa, V. dan Saptiana S. (2024). "Analisis Tema dan Simbolisme dalam Novel Hujan karya Tere Liye." *Jurnal Wahana Pedagogika*, Vol. 06 No.02 Desember.
- Pinurbo, Joko. (2019). *Srimenanti*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prastio, P., Martono, M., dan Seli, S. (2023). "Nilai-nilai Edukasi dalam Novel Srimenanti karya Joko Pinurbo." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(10), 2528-2538.
- Putri, S. A. (2026). "Gangguan Kejiwaan Tokoh Utama Perempuan dan Ilusinya Karya Adhyra Pratama: Kajian Psikologi Sigmund Freud." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/10.35194/jd.v9i1.5903>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, R., dan Mustika, I. (2024). "Representasi Alam dalam Novel Srimenanti karya Joko Pinurbo: Ekokritik Gerd Garrard." *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 449-461.
- Sa'diyah, Umiatun. (2014). "Kajian Aspek Tematik pada Novel Saman karya Ayu Utami dan Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu." *Jurnal Gramatika*.
- Sadiyani, N. W., dan Fazalani, R. (2025). "Narasi Digital dan Identitas Sosial: Peran Sastra Siber dalam Mengungkap Krisis Eksistensi Generasi Milenial." *LESTARI: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(04), 72-82.
- Setiaji, D. (2024). *Seni Hubungannya dalam Berbagai Sudut Pandang*. Edu Publisher.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahir, A., Juanda, J., dan Abidin, A. (2025). "Marjinalisasi Cerpen Kematian Paman Gober Karya Seno Gumira Ajidarma." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 153–164. <https://doi.org/10.35194/jd.v8i2.5446>
- Tajuddin, D., Abbas, A., dan Thaba, A. (2023). "Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo." *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 72-78.

- Ulhaq, S. D. (2023). "Realisme Magis sebagai Representasi Kritik Keadaan dalam Manusia Kelelawar Karya Damhuri Muhammad." *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1170>
- Ulva, A., Juanda, J., dan Saguni, S. S. (2025). "Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen 'Parade yang Tak Pernah Usai': Kajian Feminisme Liberal." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 91–106. <https://doi.org/10.35194/jd.v8i1.4795>
- Utami, I. P., dan Anggraini, N. (2026). "Konflik Batin dan Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Ballerina Berdarah* karya Alfida Nurhayati Adiana Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8847–8856.
- Wahyuni, S. (2025). "Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraheer." *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119–128. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1248>
- Wellek, R., dan Warren, A. (2014). *Teori Kesustraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widjaja, O. M., dan Dambudjai, R. J. (2018). "*Analisis Tema dan Amanat dalam Novel Jangan Pergi, Lara*." Oleh Mira Widjaja. 1–21.
- Widyastutik, I. T. (2023). "Realitas Sosial dalam Tiga Cerpen Indonesia." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 70–80. <https://doi.org/10.35194/jd.v6i2.3322>
- Wuryani. (2017). "Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia." *Jurnal Semantik*, Vol. 2.